

Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

Jan Feb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

Elite Sunda tak Punya Ambisi Politik

ORANG Jawa Barat kalah bersaing dalam tes masuk ke perguruan tinggi negeri, seperti yang terungkap dalam data mahasiswa baru di Universitas Padjadjaran, memunculkan satu kekhawatiran. Jangan-jangan, kondisi di Unpad ini merepresentasikan persoalan yang jauh lebih krusial.

Salah satunya adalah defisit kepemimpinan baik di kancah regional maupun nasional. Apalagi, masalah krisis dan defisit kepemimpinan sudah sejak lama didegunkan berbagai pihak. Hal ini terlihat dari minimnya tokoh Jawa Barat yang berkiprah di level nasional. Namun apakah betul hal ini karena Jabar mengalami defisit pemimpin atau lebih karena orang Jabar yang enggan masuk ke ranah politik.

Tokoh Jawa Barat Tjetje Hidayat Padminata menuturkan, minimnya tokoh pemimpin asal Jawa Barat atau Sunda di kancah nasional bukan berarti tidak ada orang Sunda yang layak dan kompeten untuk menjadi sosok pemimpin. Menurut Tjetje, bisa jadi pada rezim saat ini yang dianggap kurang mampu memimpin bangsa, sosok pemimpin Sunda tidak perlu ada sehingga nama baik Sunda tetap terjaga.

"Saya bukan penganut feodalisme politik dan saya tidak melihat krisis kepemimpinan hanya dengan melihat ada tidaknya orang Sunda yang menjadi menteri atau apa pun di atasnya. Mungkin lebih baik tidak ada orang Sunda yang jadi pemimpin supaya kita tidak ikut terbawabawa," kata Tjetje, saat dihubungi Sabtu (15/9).

Tjetje menjelaskan, saat ini ada banyak orang Jawa Barat dan orang Sunda yang sebetulnya layak dijadikan pemimpin. Namun terkadang sebagian elite Sunda yang umumnya individualistis tidak memiliki ambisi politik terhadap posisi dan jabatan.

"Kalau diperhatikan mulai dari zaman kemerdekaan, beberapa tokoh Sunda memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin, seperti Wiranata Kusumah V, Otto Iskandardinata, Ir Djuanda, Iwa Kusumasomantri, Mochtar Kusumaatmadja, atau Sarwono Kusumaatmadja. Tapi ada juga orang Sunda yang jadi menteri meski sebetulnya dia tidak punya

”
Pidato Rektor Unpad mengingatkan kita. Ini kesalahan kita sendiri. Mengapa di ITB kebanyakan orang Jawa yang diterima. Salah satunya karena mereka baik dalam berorganisasi. Saya sangat tidak setuju kalau ada upaya affirmative karena itu sama dengan kemandirian dalam pendidikan.
”

kapasitas, tapi lebih karena dia bisa menjadi bawahan yang baik," ucapnya.

Namun, Tjetje pun mengajak semua pihak untuk introspeksi mengapa semakin minim orang Sunda yang muncul di kancah nasional tanpa harus menyalahkan orang lain. Mengapa elite Sunda tidak bisa seperti elite Jawa, Batak, Makassar, atau lainnya yang lebih solid dan kompak.

"Pidato Rektor Unpad mengingatkan kita semua. Ini kesalahan kita sendiri. Mengapa di ITB kebanyakan orang Jawa yang diterima. Salah satunya karena mereka baik dalam berorganisasi. Kelompok studi dibentuk agar semakin banyak orang Jawa yang diterima. Sementara orang Sunda tidak ada. Saya sangat tidak setuju kalau ada upaya *affirmative* karena itu sama dengan kemandirian dalam pendidikan. Semua harus dilalui melalui perjuangan. Kalau dimanjakan, yang lahir adalah individu kerdil yang tidak akan berhasil ke depannya," tuturnya.

**
PENGAMAT politik Dede Mariana menilai soal defisit kepemimpinan di Jabar lebih berkenaan dengan peluang yang tersedia di organisasi politik maupun nonpolitik untuk diisi oleh orang-orang Jabar. Menurutnya, ini masalah persaingan

an dalam dunia politik yang terkait dengan kebijakan internal partai politik.

Selain itu, soal kemauan orang Jabar sendiri, apakah mau mengambil bagian dalam organisasi yang ada tersebut. Boleh jadi orang Jabar merasa banyak kesempatan lain buat berkiprah di bidang lainnya, sehingga tidak begitu tertarik untuk masuk dalam partai politik.

"Keengganan orang Jabar ke partai politik bisa jadi karena terlalu sentralistik ke pusat atau karena mereka menilai banyak bidang lain yang lebih menarik dari bidang politik," katanya.

Pandangan lain dipaparkan Ketua Umum Pengurus Besar Paguyuban Pasundan Prof Didi Turmuzdi dalam tulisannya "Menggagas Kepemimpinan Sunda yang terdapat dalam buku Sosok Pemimpin Sunda dalam Gagasan dan Pengalaman". Menurutnya, dewasa ini pokok pembicaraan umum di kalangan warga budaya Sunda menyoroti keprihatinan atas kurang terlihatnya kiprah orang Sunda dalam berbagai bidang kegiatan.

Sebagai etnis kedua terbesar di Indonesia, masyarakat Sunda sepatutnya melahirkan potensi-potensi kepemimpinan yang signifikan, baik di lingkungannya maupun di luar lingkungannya.

Anggota DPR RI Rachel Maryam mengakui adanya indikasi defisit kepemimpinan ini. Dulu banyak sekali orang Jawa Barat yang berkiprah di level nasional. "Sebut saja Ginanjar Kartasasmita, Sarwono Kusumaatmadja sampai Ali Sadikin. Sekarang kita jarang sekali menemui tokoh Jawa Barat yang berkiprah di kancah nasional," ujarnya.

Menurut Rachel, hal tersebut terjadi karena adanya kegagalan regenerasi di Jawa Barat. Hal tersebut tentunya harus menjadi bahan koreksi bersama mengingat sebenarnya Jawa Barat memiliki potensi yang sangat besar dalam melahirkan calon pemimpin masa depan.

"Karakteristik masyarakat Jawa Barat yang cerdas, santun, dan pandai berdiplomasi harusnya dimanfaatkan betul sehingga tercipta calon-calon pemimpin masa depan yang berasal dari Jawa Barat," katanya. (Nuryani, Widi Kusuma Anggraeni/"PR")***